

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lahirnya bank syariah di Indonesia, karena organisasi dan suara atau pendapat dari para pengemuka agama islam di Indonesia dan lembaga keuangan islam. Sebagai salah satu organisasi yang masih tergolong baru dan menimbulkan tantangan yang sangat besar karena bank berlabelkan syariah adalah satu-satunya bank yang berbasis dengan hukum dan penerapan yang ada sesuai dengan pedoman yang berada didalam al-qur'an dan al-hadist. Bagi para pengemuka agama islam perlu dapat mencari dasar landasan dari suatu implementasi dan ekspansi darii standar akuntansi keuangan berbasis syariah yang berbeda dari standard akuntansi keuangan bank dan lembaga keuangan konvensional seperti yang telah dikenal saat ini. Sistem dan penerapan nya cenderung sangat jauh berbeda dan tetap mempertahankan nilai-nilai islam yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadist.

Peran bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara (Ismail, 2010). Dari pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kegagalan dari satu bank dapat meyebabkan krisis dalam perbankan serta mampu menghambat system keuangan dan system perekonomian yang dapat menghambat kemajuan dari suatu bank. Oleh karena itu, dapat menjadi tugas dan kewajiban dari pihak bank sentral untuk membentengi dan mengendalikan tingkat kesehatan bank-bank terdapat didalam dunia perbankan Indonesia.

Pemantauan dari satu bank juga diberlakukan pada perbankan syariah. Perbankan syariah merupakan suatu sistem perbankan. Dalam strukturisasi sistem pelaksanaannya berdasarkan hukum islam dan berhubungan tentang Bank Syariah, Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan mode dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Sedangkan bank syariah adalah

bank yang melaksanakan kegiatan usahanya beralaskan pandangan syariah yang berpedoman kepada ajaran agama islam yaitu dari al-qur'an.

Laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh bank bisa digunakan sebagai bagian dari suatu referensi untuk menilai tingkat kesehatan tersebut dari objek yang bersangkutan. Bank yang memenuhi standar minimal kesehatan bank seperti yang telah ditentukan sebelumnya dapat menjadi acuan utama untuk memperoleh label bank yang sehat. Dalam menyusun laporan keuangan, asas akrual dipilih karena lebih logis dan lebih mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Disudut pandang yang berbeda, penggunaan asas akrual dapat memberikan kebebasan kepada pihak manajemen dalam memilih metoda akuntansi. Selagi tidak menyimpang pada standard akuntansi keuangan yang telah berlaku, dapat dijadikan pedoman.

Bagian yang sangat penting dari sebuah laporan keuangan adalah *income statement*. Dalam akuntansi syariah, kalkulasi laba dan rugi merupakan laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu. Suatu laporan keuangan harus memiliki landasan konseptual yang mendasarinya. Perhitungan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk menilai dan mengukur margin. Pentingnya informasi tentang laporan laba rugi bagi segenap pihak yang berkaitan dapat dijadikan pertimbangan dari suatu prospek bagi perusahaan dimasa mendatang. Serta dapat dijadikan sebagai suatu proses dalam pengambilan suatu keputusan. Dari perbankan syariah diwajibkan untuk memiliki kinerja yang bagus dan berkompeten karena semakin ketat nya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional untuk merebut pangsa pasar perbankan di Indonesia.

Rasio keuangan merupakan satuan kuantitati yang diperoleh dari perbandingan dua data atau lebih. Sudah menjadi suatu komponen pada laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu komponen-komponen tersebut bisa berupaya sebagai pendapatan, modal, biaya, ataupun hutang piutang. Karena bersifat dari suatu perbandingan, maka rasio tersebut biasanya disajikan dalam bentuk persentase (%). Pada dasarnya, kondisi kesehatan suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat utama untuk diperhatikan. Karena tanpa adanya dukungan

dari kondisi laporan keuangan kesehatan yang baik, suatu perusahaan tidak dapat berkembang secara maksimal. Dapat dikatakan dalam beberapa kondisi yang sehat apabila apabila memiliki indikator sebagai berikut: memiliki profitabilitas yang tinggi, efisiensi yang tinggi, dan solvabilitas yang tinggi. Untuk mengetahui ketiga indikator tersebut, dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang dihitung berdasarkan komponen pada laporan keuangan perusahaan.

Pengawasan bank dilakukan untuk mengetahui kinerja dan tingkat kesehatan bank. Untuk itu Bank Indonesia (BI) memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dalam pasal dua : disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan memanfaatkan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi. Dalam penelitian ini tingkat kesehatan dapat dihitung dengan masing-masing variabel independen yang terdiri dari *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return On Asset (ROA)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Atau biasa disebut dengan RGEC.

Penelitian yang dilakukan oleh Padmanty (2010) menunjukkan bahwa terdapat manajemen laba pada laporan keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat selama empat tahun. Dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu tujuan dari perusahaan perbankan melakukan manajemen laba adalah dengan ketat nya regulasi perbankan dibandingkan industri lain. Contohnya, suatu bank harus memenuhi rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* minimum. Hal ini dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam upaya memenuhi parameter yang telah disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Dalam kategorisasi laporan keuangan asas akrual dapat dipilih karena lebih rasionalitas dan lebih menggambarkan kondisi dari keuangan perusahaan secara riil. Akan tetapi ada yang memiliki pendapat yang berbeda, penggunaan dasar akrual dapat memberikan kebebasan terhadap pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan yang telah ada. Akrual diskresioner adalah akrual yang di gunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan memilih

kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif dalam rangka menurunkan atau menaikkan laba, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Armando & Farahmita, 2011).

Akrual diskresioner adalah satu cara untuk mengurangi atau menegaskan pelaporan laba yang susah dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan menaikkan biaya depresiasi. Akrual diskresioner itu akrual yang masih dapat diubah atau dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat manajemen atau manajemen mempunyai beberapa fleksibilitas untuk mengendalikannya. Contohnya dalam penentuan ketetapan kebijakan pemberian kredit, kebijakan cadangan kerugian piutang dagang, dan penilaian persediaan. Adanya perbedaan kepentingan *agent* dan *principal* maka muncul suatu praktik manajemen laba yang mewakili kepentingan dari kedua belah pihak.

Berdasarkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* inilah maka muncul suatu praktik dari praktik manajemen laba. Meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan manajemen labanya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah *smoothing of profit and lost sharing deposit returns* yaitu dengan cara memberikan insentif berupa return kepada IAH (*Investment Account Holder*) yang menyamai *market rate* sebagai *benchmark*-nya. Selain itu, kebijakan ini juga sering dilakukan dengan cara manajemen bank membentuk dana cadangan yang diambil dari porsi alokasi IAH dari periode akuntansi terdahulu. Sehingga, situasi ini akan berpotensi meningkatkan potensi *asymmetric information* bagi *stakeholder* perbankan syariah.

Dalam artian yang luas manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan melakukan tindakan buruk yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya. Yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau profitabilitas perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, manajemen laba bisa diartikan sebagai suatu tindakan manajemen laba yang sangat mempengaruhi laba yang dilaporkan dan dapat memberikan manfaat

ekonomi yang keliru kepada perusahaan sehingga dalam jangka waktu yang panjang hal tersebut akan sangat berpengaruh serta mengganggu bahkan sangat membahayakan bagi suatu perusahaan.

Istilah dari intervensi dan mengelabui inilah yang dapat dipakai sebagai salah satu dasar acuan dari sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai suatu tindakan kecurangan. Sementara dari lain pihak, tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai tindak kecurangan. Menurut pendapatnya adalah, Patokan itu dilakukan oleh manajer perusahaan dalam memilih kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Dalam prespektif dan argumentasi yang berbeda, beberapa pihak menyatakan pendapat yang secara berbeda pula. Pada satu pihak, manajemen laba bukanlah bentuk tindakan manipulasi laba apabila masih dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi berterima umum. Namun dilain pihak, sangat ditegaskan bahwa manajemen laba merupakan bentuk tindakan manipulasi laba. Karena manajemen laba selalu dilandasi oleh motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara memberikan cerminan tentang kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Meskipun kinerja yang digambarkan adalah kinerja jangka pendek, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Riduwan, 2010).

Rasio RGEK yang dipakai dalam sebuah penelitian ini adalah sebagai alat ukur yang dapat digunakan oleh investor untuk menganalisis kinerja-kinerja perusahaan. Rasio-rasio ini adalah rasio yang mempunyai hubungan dengan laba dan penilaian kinerja perusahaan, sehingga manipulasi atas laba akan menyebabkan rasio keuangan tersebut juga akan termanipulasi. Apabila rasio ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor maka keputusan tersebut secara tidak langsung juga akan termanipulasi. Maka berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut penulis memilih judul penelitian ini dengan berbagai pertimbangan, yang berjudul: **"Pengaruh Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba bagi Perbankan Syariah ?
2. Apakah *Financing To Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang ada pada Perbankan syariah ?
3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang ada bagi Perbankan Sayriah ?
4. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba bagi perbankan syariah?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba bagi Perbankan Syariah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Non Performing Financing* terhadap manajemen laba di Perbankan Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Financing To Deposit Ratio* terhadap manajemen laba di Perbankan Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Return On Asset* terhadap manajemen laba di Perbankan Syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap manajemen laba di Perbankan Syariah.
5. Untuk mengetahui pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap manajemen laba di Perbankan Syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Aspek Teoritis
Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumber pemikiran dalam menambah wawasan tentang praktik manajemen laba yang terdapat di perbankan syariah.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat diharapkan bagi penulis sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang praktik dari manajemen laba di bank syariah dan bagaimanacaranya mengukur tuingkat kesehatan dari suatu perusahaan dengan baik .
- b. Bagi bank syariah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, petunjuk atau contoh dan bahan masukan bagi bank syariah dalam melakukan perencanaan ekonomi perusahaan yang lebih teliti dimasa yang mendatang.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan reverensi dan informasi mengenai indikasi praktik manajemen laba pada bank syariah.